

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS IN	WASPADA	H. TERBIT	PRIORITAS
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I :

Rabu

TGL: 27 JAN 1988

HAL :

NO:

4

Dr Sudjoko:

Kita Menderita Penyakit "Krocojiwa"

Bandung, Kompas

Bangsa Indonesia terlalu percaya pada mitos bahwa dengan menggunakan istilah asing, kita akan menjadi lebih modern, lebih cepat mengerti bahasa asing, dan akan lebih memudahkannya berhubungan dengan dunia internasional. Padahal semua mitos ini hanya untuk menutup-nutupi bahwa bangsa Indonesia sebenarnya menderita penyakit "krocojiwa".

Menyampaikan pandangannya yang terasa pedas ini dikediamannya ketika dihubungi Kompas Selasa pagi (26/1). Dr Sudjoko, Staf Pengajar Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB), yang juga menggeluti masalah-masalah kebahasaan, mengungkapkan bahwa selama ini kita selalu mencari-cari dalih untuk membenarkan kita memakai peristilahan asing. Kompas menghubunginya untuk meminta tanggapan mengenai apa yang dilontarkan oleh Menmud Sekkab Drs Moerdiono, bahwa kita lebih menghargai istilah bahasa asing (Kompas, 16 Januari).

"Krocojiwa" Menurut Sudjoko, mitos-mitos tentang kehebatan istilah bahasa asing, tepatnya bahasa Inggris ini telah sangat merasuk dalam kehidupan bangsa kita. Padahal, keunggulan mitos-mitos tersebut hanya kesan luar. "Semua mitos yang kita anut tentang istilah asing yang katanya akan menjadikan kita lebih maju itu, hanya untuk menutup-nutupi satu-satunya kebenaran milik orang Indonesia, yakni bahwa kita sebenarnya menderita penyakit krocojiwa," tandasnya.

Penyakit "krocojiwa" (diterjemahkan Sudjoko dari kata-kata Inggris *inferiority complex*) ini tampak antara lain dari anggapan sebagian besar bangsa kita bahwa segala-milikinya di bumi Indonesia ini sebagai kurang berharga. Meskipun berusaha disembunyikan, namun akhirnya tampak juga di antaranya lewat sikap kita yang lebih menghargai istilah bahasa asing.

Menurut Sudjoko, penghargaan

atas istilah bahasa asing ini sama sekali tidak membawa kemajuan apa pun seperti yang diyakini lewat mitos-mitos tadi. "Sudah 10 tahun saya melakukan penelitian terhadap lebih dari 1.000 orang termasuk 250 sarjana, yang dalam omongannya sering menyelipkan istilah asing, tapi ternyata mereka sama sekali tak mampu membaca dan mengerti satu halaman tulisan berbahasa Inggris," ungkapnya.

Banyak orang Indonesia yang hanya tahu kata-kata asing, tapi bukan berarti mampu berbahasa asing. Menurut dia, keadaan seperti ini sama sekali bukan alasan untuk merasa bangga. Yang benar-benar membuat kita akan maju adalah jika kita mampu berbahasa asing dan mempelajari sumber-sumber pustaka asing untuk memperkaya perbendaharaan keilmuan kita, katanya.

Kaya Dalam sejarah, menurut Sudjoko, sudah umum terjadi jika bangsa penjajah memaksakan pemakaian bahasanya kepada si terjajah, baik secara sadar maupun tidak. Contohnya di Indonesia, di masa lalu istilah asing yang sering digunakan berasal dari bahasa Belanda. Yang agak unik dan mungkin hanya satu-satunya di dunia di mana bangsa penjajah justru menggunakan bahasa bangsa jajahannya, terjadi di masa Kerajaan Romawi. Bangsa di Eropa ini menggunakan bahasa si terjajah, yakni bahasa Yunani. Bahkan guru-guru bangsa Romawi itu diambil dari budak-budak Yunani.

Menurut Sudjoko, sebenarnya bangsa Indonesia juga bisa melakukan hal yang sama seperti Yunani, karena sebenarnya dalam hal bahasa, kosakata bahasa Nusantara jauh lebih kaya di samping kata dasarnya yang jauh lebih singkat. "Masalahnya sekarang apakah orang-orang mengetahui bahwa terdapat beribu-ribu kata dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang kaya itu," tanyanya.

Dengan kekayaan dan kesingkatan itu bahasa Nusantara sebenarnya sanggup menjalankan fungsinya sebagai bahasa ilmiah. Dibuktikannya beberapa peristiwa dalam ilmu komputer modern dalam ilmu komputer dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Nusantara. Istilah "image processing" menjadi "olah pola", "image restoration" menjadi "pugar citra". Juga istilah "minderwaardigheidscomplex" (Belanda), atau "inferiority complex" (Inggris), dapat diterjemahkan menjadi "krocojiwa". "Coba dibandingkan, dalam bahasa Belanda ada 25 huruf dan dalam bahasa Inggris ada 18 huruf. Tapi dalam bahasa Indonesia menjadi 9 huruf," ujarnya.

Kamus Lebih jauh Sudjoko mengemukakan bahwa selama ini yang ada di masyarakat adalah anggapan bahwa kosa kata bahasa Nusantara itu miskin, sehingga merasa perlu untuk meminjam istilah asing. Dari pengamatannya, dia berani menyimpulkan bahwa orang-orang yang berpendapat bahasa, Nusantara ini miskin umumnya datang dari mereka-mereka yang tak memiliki Kamus Bahasa Indonesia, atau memiliki kamus tapi tak pernah menggunakannya, menganggap bahasa sehari-hari itulah seluruh bahasa Nusantara.

"Ini pandangan yang benar-benar sangat keliru," ujarnya. Me-

mang benar, jika didengar dari percakapan sehari-hari akan timbul kesan bahasa Nusantara miskin. Padahal jika mau melihat kamus, barulah sadar bahwa banyak sekali kosa kata yang belum dimanfaatkan.

Akan tetapi Sudjoko sangat menyesalkan karena justru perkara kamus inilah yang jarang dipergunakan dengan baik. "Telah saya periksa, lebih 250 sarjana dengan segala gelar dari seluruh Indonesia yang mengikuti penataran dosen, diketahui bahwa mereka tak memiliki Kamus Bahasa Indonesia. Bahkan ada yang pada saat penataran dosen itulah untuk pertama kalinya menyaksikan bagaimana bentuknya Kamus Indonesia itu. Banyak pula di antara mereka yang tak terampil menggunakan kamus. Mengartikan lambang-lambang yang ada di kamus juga tak mampu," katanya.

Optimis Namun Sudjoko tetap optimis bahwa penyakit "krocojiwa" yang kini tengah melanda bangsa kita ini akan mampu disembuhkan. Semuanya ini terputus kepada kita sendiri, bagaimana menghargai milik kita yang sangat bernilai ini. "Sikap kita terhadap bahasa kita sendiri harus ditata kembali. Dengan demikian akan timbul kesadaran bahwa bahasa kita memiliki keindahan, kekayaan, dan kejayaan," ucapnya. Selain itu dituntut juga kesediaan kita untuk mencari, menggali, dan mencintai kosa kata Nusantara yang sangat kaya.

Pada akhirnya ditekankannya beberapa cara yang bisa ditempuh, di antaranya lewat penataran-penataran dosen. Atau yang lebih efektif lagi melalui kesediaan pemerintah memanfaatkan kekayaan kosa kata serta melalui media masa yang punya kekuatan lewat iklannya. "Lihat saja di iklan muncul istilah suku cadang, swalayan, toserba, masyarakat banyak mengikuti," katanya. (1)

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I :

duduk-duduk, lalu berjalan wira-wiri sambil teriak-teriak. Mengayunkan sutil, palu, linggis, gergaji dan ratusan perkakas lain juga akting juga *eksyen*. Mungkin ini secara teori juga diketahui, tetapi tabiat ningrat itulah rupanya yang punya kuasa.

Akibatnya yang tak pernah terduga ialah nasib yang menimpa siaran "The A%Team". Film seri itu, biarpun tujuan/pokoknya ialah menonjolkan kerja nyata sangat cekatan oleh regu yang sangat cerdas dalam merakit barang bekas teknologi modern secara berceпта, dilenyapkan begitu saja oleh kecaman seorang buta kerja nyata. Saya yakin bahwa pekerjaan Menteri Sudomo justru akan tambah mulus dengan bantuan tontonan A%Team, apalagi kalau mengingat bahwa film kita sendiri tak berbuat apa-apa untuk membakar semangat bekerja.

Mari kita mendoa agar para narafilm mau menggunakan satu jurus lagi dalam tiap film, dan satu istilah lagi dalam kamus film: "kerta", singkatan dari kerja nyata. Toh ini sudah ada dalam "Ragam Desa". Dan kebetulan saja kerta (Jw. Sd) itu berarti aman sejahtera. Memang nyatanya hukum hidup itu demikian. Kerta negara itu bukan hadiah jin, tetapi hasil kerja nyata.

Kerta itu hendaknya digarap dengan semangat segut, dan tidak secara alang-alang dan onyah-anyih. Jadi janganlah sang nyonya Dharma Wanita cuma sebentar menggunting baju, si anak cuma malas menimang-nimang tangkai bunga, tapi tiba-tiba mengaku mencari nafkah dengan jualan baju dan bunga, dan laku lagi! Padahal kerja dagangnya tak ada, dan pembeli tak nampak (film TVRI, 22-8-87). Tapi mau

bagaimana lagi nyonya priyayi yang dimadu ini.

Karena itu, mobil yang berseliweran dalam film kita itu mesti pernah mogok, mesti pernah dibongkar-pasang. Ban sepeda motor aktor remaja itu mesti dibuat meletus, supaya ada adegan nambal ban. Si *king of the road* itu

mesti menyeka motornya sendiri. Pagi buta si genit mesti nampak membereskan ranjangnya sendiri, lalu menyiapkan kopi panas untuk orangtuanya, menyapu kamarnya sendiri, membuat sarapannya sendiri, dan seterusnya. Sementara kerta itu wajah indonya dilarang cemberut, bahkan dia disuruh bersenandunglah. Itu saja sudah "kultural edukatif".

Benda pangkal kanda

Pangkal cerita film bisa novel, bisa sejarah, bisa dongeng, bisa berita, bisa apa saja yang sudah biasa kita jadikan pangkal cerita atau kanda (Jw). Saya menyarankan suatu pangkal lain, yakni benda, yang bisa sebesar gunung atau sekecil jarum.

Tujuan tilikan bendawi yang saya uraikan tadi memang itulah.

Setelah wajah bendawi film lugri dan dagri dicermati, pasti akan nyata bahwa yang dari lugri itu jauh lebih kaya. Ambillah suatu contoh: kendaraan bermotor (ranmor). Dalam film dagri itu hampir selalu sedan baru yang mentereng. Lain halnya pada film lugri. Sedan tua, kusam, belang dan penyok sering nampak juga, bahkan dipakai pelakon paling tenar. Selain sedan, segala jenis truk dan ranmor lain ikut main, termasuk yang remuk-ranap.

Pefilm misalnya memilih si penyok pengangkut barang mahal, lalu menjadikannya *gacoan* dongeng. Dengan sendirinya muncul sosok-sosok yang cocok dengan urusan tumpukan macam itu, dan saya pikir itu bukan Widyawati, tetapi *wadon* macam lain (mis. pelayan pompa bensin), kuli, oknum pungli, penyalur barang, dan sekawanan *bajing luncat*. Peranti mereka obeng, gacong, dongkrak dan tambang. Dalam obrolan mereka tak pernah terdengar "mama" dan "papa". Kalau toh mereka perlu jumpa dengan Widyawati (sebagai siasat dagang), itu tentu saja tidak dalam pesawat Boeing atau di Kota Paris, tetapi barangkali di pinggir jalan (sedannya mogok).

Contoh lain ialah patung kuno. Yang paling berkepentingan dengan benda itu tentu saja bukan mahasiswa-kampus biru, tetapi seregu kecu (bandit) yang mampu mengerahkan sedan, truk, perahu motor dan helikopter untuk menjelajahi desa, hutan, gunung, lautan dan pulau-pulau di tanah air kita. Ceritanya bisa disusun dari segala berita tentang pencurian patung-patung candi.

Dalam kedua contoh tadi benda yang sangat berkuasa dalam tontonan kita, yakni rumah mewah, menjadi tidak berarti. Si kecu lebih memerlukan bengkel (dengan juru mesinnya), toko barang kuno (milik janda), jembatan, gudang, pelabuhan, dan tentu saja candi. Ya, benggolannya bisa nampak sedang mengagumi pahatan-pahatan di candi dan di Gedung Gajah, sambil mendengarkan penjelasan yang "kultural edukatif" (kepada rombongan anak-anak). Hubungan gelap dengan si janda berlangsung di to-

dan kocak.

Busana mahal menjadi janggal, masalah wanita karir tidak ada, dan "hubungan gelap" bukan lagi soal pacar simpanan.

Kalau narafilm membiasakan diri bekerja secara demikian — sebagai salah satu dari sekian langgam cipta — maka film kita akan terbebas dari kesumpekan "kejaksanaan" dan "yang itu-itu saja". Ragam cerita menjadi sangat banyak, dan seluruh tanah air dapat dijelajahi, termasuk wajahnya yang sudah banyak berubah oleh waduk-waduk perkasa dan kilang-kilang menjulang.

Film penta

Acara Pekan Film / Video menyebut "Film Cerita Panjang" dan "Film Pendek". Ini sangat mengherankan saya. Mengapa tidak disebut "Film Panjang" dan "Film Cerita Pendek"? Atau mengapa tidak "Film Cerita Panjang" dan "Film Cerita Pendek"? Mengapa anjuran saya pada FFI di Bandung diabaikan? Buat apa saya dulu diminta ceramah bersama Arifin C Noer dan Rustandi Kartakusuma di hadapan mas Soemardjono, Teguh Karya, Dedy Mizwar dll?

Ada apa di perfilman kita ini? Masih terus saja melecehkan dan mencampak film penta, atau fipenta, film pendek yang bercerita? Masih terus saja mau mengagobonar? Mengapa, kalau orang Barat itu mulai sejarah filmnya dengan fipenta dan hingga kini tetap saja menggebu membuat fipenta, kita lalu mau nagabonaran dan langsung saja menggarap dan meng-FFI-kan fipenta, "film cerita panjang"? Yang masih hijau pun berbuat begitu.

Mengapa narafilm kita itu tidak menghargai, tidak mengerti manfaat dongeng pendek dulu, dan belajar membuatnya lancar, jitu dan bernas, macam "The Avengers" yang cuma 20 menit-an, dan "Little House on the Prairie" yang belum sejam? TVRI saja suka membuat fragmen dan Ria Jenaka pendek! Lalu mengapa kita ini lupa saja bahwa Charlie Chaplin itu sangat kondang dan sangat abadi justru berkat fipentanya (dan beberapa fipanta)?

Baru sesudah belajar berhemat dan berpadat, pantaslah menambal "ambisi". Ini cara belajar yang paling baku dan bijaksana sepanjang masa, di segala bidang. Akan tetapi ambisi menjadi ahli film penta, atau fipentawan, bukannya lebih hina. Jadi mengapa kita ini maunya langsung bernafsu besar saja padahal jelas tenaga dari segala segi begitu kurang? Mengapa toh kita ini begitu *kumentus* (Jw) dan *kumecus* (Jw), alias suka berlagak hebat dan berlagak pintar?

Small is beautiful

Mengapa kita tidak membuat fipenta yang banyak sekali saja, lalu menjual empat lima sekaligus untuk satu pertunjukan bioskop? Mengapa kita tidak bujuk bioskop untuk tiap kali memutar dua atau tiga film? Ya, wajibkan saja. Jelasnya, satu film panjang tambah satu atau dua film pendek. Biar yang panjang itu Amerika, yang pendek haruslah Indonesia. Jadi peraturannya sederhana sekali. Maka dengan sendirinya semua bioskop tiap hari memutar film Indonesia.

Sebagai perangsang, FFI mesti menghadihkan Citra untuk go-